

## **METODE TAKHRIJ AL - HADITS**

*(Takhrij Al – Hadits Method)*

**Ria Rezky Amir**

riarezkybpi88@gmail.com

Program Studi Bimbingan dan Penyuluhan Islam  
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare

### **ABSTRAK**

Alhadis sebagai sumber hukum ke-dua bagi umat Islam setelah Al-Qur'an mencakup sebagian besar perbuatan dan ucapan Nabi Muhammad Saw yang mana menjadi suri tauladan atau Sunnah bagi umat islam untuk dikerjakan dalam kehidupan sehari - harinya. Fungsi lain daripada Hadis adalah memberikan penjelasan yang lebih detail terkait hukum yang ada di dalam Al-Quran. Namun sayangnya dalam implementasinya, Hadis sebagai sumber hukum tidak jarang menimbulkan kontroversial di dalam lingkup umat Islam itu sendiri dikarenakan timbulnya keraguan dari berbagai kalangan terkait keabsahan atau kesahihan dan pemaknaan terhadap beberapa hadis.

Makalah ini bertujuan untuk menginvestigasi Takhrij Al-Hadits sebagai suatu metode dalam memahami dan mendalami hadis yang merupakan salah satu sumber hukum Islam. Metode yang digunakan dalam investigasi ini adalah metode kajian pustaka, yakni pemakalah mengumpulkan berbagai informasi dan data yang bersumber dari beberapa literature, seperti jurnal, buku dan artikel. Dari hasil investigasi didapatkan beberapa penjelasan terkait; Pengertian Takhrij, sejarah dan latar belakang takhrij hadis, metode takhrij al-hadits yang berdasarkan; Lafal, Tema, Awal matan/athraf, Periwiyat pertama, Status/ kedudukan, Takhrij al-Hadits dengan computer melalui CD Room Hadis, Tujuan dan Manfaat Takhrij Hadis.

Kata Kunci : Takhrij Al-Hadis

**ABSTRACT**

*Alhadis as the second source of law for Muslims after the Al-Qur'an includes most of the deeds and sayings of the Prophet Muhammad which became role models or Sunnah for Muslims to work on in their daily lives. Another function of the Hadith is to provide a more detailed explanation of the laws contained in the Al-Quran. But unfortunately in its implementation, Hadith as a source of law often causes controversy within the Muslim community itself due to the emergence of doubts from various groups regarding the legitimacy or validity and meaning of several hadiths.*

*This paper aims to investigate Takhrij Al-Hadith as a method for understanding and studying hadith which is one of the sources of Islamic law. The method used in this investigation is the literature review method, in which the speaker collects various information and data derived from several literatures, such as journals, books and articles. From the results of the investigation, several related explanations were obtained; Definition of Takhrij, history and background of takhrij hadith, based on takhrij al-hadith method; Pronunciation, Theme, Initial matan/athraf, First narrator, Status/position, Takhrij al-Hadith with computer via Hadith Room CD, Purpose and Benefits of Takhrij Hadith.*

*Keywords: Takhrij Al-Hadith*

## PENDAHULUAN

Al-quran sebagai sumber ajaran Islam sudah tidak diragukan untuk dikatakan sebagai wahyu, mengingat proses penerimaan dan penulisannya begitu ketat dan telah terhimpun dalam suatu mushaf. Namun untuk hadis-hadis nabi timbul beragam permasalahan, diantaranya apakah suatu yang dianggap orang hadis memang benar-benar diucapkan oleh nabi Muhammad saw. ? kita tidak bisa dengan semena-mena mengatakan ia benar -benar ucapan beliau atau bukan tanpa menelitinya kembali. Dalam hal ini Ummul Hadis (Ilmu Hadis) adalah salah satu bidang Ilmu yang penting dalam Islam, yang sangat diperlukan dalam mengenal dan memahami Hadis-hadis Nabi saw.

Penerimaan Hadis sebagai sumber ajaran dan sumber-sumber hukum Islam adalah merupakan realisasi dan Iman kepada Rasulullah saw dan dua kalimat syahadat yang diikrarkan oleh setiap Muslim, selain karena fungsi dari Hadis itu sendiri, yaitu sebagai penjelasan dan penafsir terhadap ayat-ayat al-Qur'an yang bersifat ummi terutama mengenai tata cara pelaksanaan ibadah yang di syaria'tkan dalam Islam.

Sering sekali kita mendengar atau membaca dalam berbagai karya tulis tentang petuah-petuah atau perkataan-perkataan ulama yang sudah terlanjur dianggap sebagai hadis, sehingga sangat disanjung-sanjung dan dijadikan pegangan yang tidak bisa ditawarkan lagi.

Kepentingan Umat Islam akan hadis nabi adalah hal yang sangat urgen. Demikiaan pula kepedulian terhadapnya sangat besar. Karena mengingat sunnah mempunyai beberapa fungsi terhadap al-Qu'ran sebagai sumber ajaran Islam. Berpegang teguh kepada Keduanya merupakan jalan yang tepat, lurus dan selamat dari kesesatan. Karena sunnah nabi sangat luas sekali, maka untuk mengarungi dan memahaminya diperlukan beberapa petunjuk. Dan ilmu Takhrij hadis adalah salah satu pegangan bagi orang yang ingin memahami dan mendalami hadis.

Dari uraian latar belakang di atas, maka ada beberapa hal yang akan menjadi pembahasan dalam tulisan makalah ini, yaitu :

(1) Bagaimana Pengertian Takhrij ? (2) Bagaimana Sejarah dan latar belakang takhrij hadis ? (3) Bagaimana Metode takhrij al-hadits yang berdasarkan; Lafal, Tema, Awal matan/athraf, Periwayat pertama, Status/kedudukan, Takhrij al-Hadits dengan computer melalui CD Room Hadis ? (4) Bagaimana Tujuan dan Manfaat Takhrij Hadis ?

## METODE PENELITIAN

Dalam penelitian skripsi ini, penulis menggunakan jenis penelitian kepustakaan (library research) yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka.<sup>1</sup> Menurut Abdul Rahman Sholeh, penelitian kepustakaan (library research) ialah penelitian yang menggunakan cara untuk mendapatkan data informasi dengan menempatkan fasilitas yang ada di perpustakaan seperti buku, majalah, dokumen, catatan kisah-kisah sejarah atau penelitian kepustakaan murni yang terkait dengan objek penelitian.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### Literasi

Kata *Takhrij* (تخريج) berasal dari lafas *خراج* yang semakna dengan lafas *استنباط* yang berarti mengeluarkan, memetik atau mengambil.<sup>2</sup> Mahmud al-Tahhan mengartikan kata *تخريج* dengan:

اجتماع امرين متضا دین في شيء واحد<sup>3</sup>

Terjemahnya :

“Bertemu dua hal yang bertentangan pada suatu waktu yang sama”

Kata *تخريج* *Takhrij* secara morfologis adalah bentuk *masdar* dari kata *خرج*, *يخرج*, *يخرجا* yang berarti mengeluarkan. Kata *خرج* adalah bentuk *fi'il madhi sulasi mazid* dari kata *خرج*. *خرج* terdiri dari tiga huruf yaitu : *kha',ra',dan jim*, خ , ر , ج, maka makna

1

<sup>2</sup>A.W. Munawir, *Kamus al-Munawir 'Arab-Indonesia*, (Yogyakarta: Pondok Pesantren al-Munawwir, 1984), h.356, Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 115.

<sup>3</sup>Mahmud al-Tahan *Usul al-Takhrij al-hadits wa Dirasat al-Asanid*, (Halb: Mathba'ah al-'Arabiyah, 1979), h. 9.

dasarnya ada dua yaitu penembusan sesuatu dan perbedaan dua warna.<sup>4</sup>

Menurut istilah, Mahmud al-Tahhan dalam kitabnya yang berjudul *Usul al-Takhrij wa Dirasah al-Asanid* mengemukakan beberapa pengertian yang digunakan ulama hadis, sebagai berikut:

1. Mengemukakan hadis kepada orang banyak dengan menyebutkan para periwayatnya dalam sanad yang telah menyampaikan hadis itu dengan metode periwayatan yang mereka tempuh.
2. Ulama hadis mengemukakan berbagai hadis yang telah dikemukakan oleh para guru hadis atau berbagai kitab, atau berbagai kitab yang disusun berdasarkan riwayatnya sendiri, para gurunya, atau orang lain, dengan menerangkan siapa periwayatnya dari para penyusun kitab yang dijadikan sumber pengambilan.
3. Menunjukkan asal-usul hadis dan mengemukakan sumber pengambilannya dari berbagai kitab hadis yang disusun oleh para *mukharrijnya* langsung, yakni para periwayat yang juga sebagai penghimpun bagi hadis yang mereka riwayatkan.
4. Mengemukakan hadis berdasarkan sumbernya atau berbagai sumbernya, yakni kitab-kitab hadis, yang didalamnya diserahkan metode periwayatannya dan sanadnya masing-masing, serta diterangkan keadaan para periwayatnya dan kualitas hadisnya.
5. Menunjukkan atau mengemukakan letak asal hadis pada sumbernya yang asli, yakni berbagai kitab, yang didalamnya dikemukakan hadis itu secara lengkap dengan sanadnya masing-masing, kemudian guna kepentingan penelitian, dijelaskan kualitas hadis yang bersangkutan.<sup>5</sup>

Bila kelima pengertian *al-takhrij* itu diperhatikan, maka pengertian yang dikemukakan butir pertama merupakan salah

satu kegiatan yang telah dilakukan oleh para periwayat hadis yang menghimpun hadis ke dalam kitab hadis yang mereka susun masing-masing, misalnya Iman al-Bukhary dengan kitab *shahih-nya*, Iman Muslim dengan kitab *Shahih-nya* dan Abu Dawud dengan kitab *sunan-nya*.

Pengertian *al-takhrij* yang dikemukakan pada butir kedua telah dilakukan oleh banyak ulama hadis, misalnya oleh Iman al-Bayhaqi, yang telah banyak mengambil hadis dari kitab *al-Sunan* yang disusun oleh Abu al-Hasan basri al-Saffar, lalu al-bayhaqi mengemukakan *sanadnya* sendiri.

Pengertian *al-takhrij* yang dikemukakan pada butir ketiga banyak dijumpai pada kitab-kitab himpunan hadis, misalnya *Bulugh al-Maram* susunan Ibn Hajar al-Asqalaniy. Dalam melakukan pengutipan hadis pada karya tulis ilmiah, mestinya diikuti dengan pengertian *al-takhrij* pada butir ketiga tersebut, dengsn dilengkapi data kitab yang dijadikan sumber. Dengan demikian, hadis yang dikutip tidak hanya matnnya saja, tetapi minimal juga nama *mukharrij-nya* dan nama periwayat pertama (Sahabat Nabi) yang meriwayatkan hadis yang bersangkutan.

Pengertian *al-takhrij* yang dikemukakan pada butir keempat, biasanya digunakan oleh ulama hadis untuk menjelaskan berbagai hadis yang termuat di kitab tertentu, misalnya kitab Ilya, 'Ulum al-Din susunan Imam al-Ghazali (w. 505 H/ 1111 M), yang dalam penjelasannya itu dikemukakan sumber pengambilan tiap-tiap hadis dan kualitasnya masing-masing...

Adapun pengertian *al-takhrij* yang digunakan untuk maksud kegiatan penelitian hadis lebih lanjut ialah pengertian yang dikemukakan pada butir kelima tadi. Dari pengertian tersebut, maka yang dimaksud dengan *takhrij* ul hadis dalam hal ini ialah "penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang di dalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matn dan sanad hadis yang bersangkutan."

### 1. Sejarah dan latar belakang *Takhrij Hadis*

<sup>4</sup>Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris Ibnu Zakariyah, *Mu'jam al-Muqayis al-Lughah*, Jilid II, (Beirut: Dar al-Jil, 1411 H/1991 M),h.175.

<sup>5</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, (Cet.I ;Jakarta: Bulan Bintang , 1992), h. 41-42

Telah disinggung sebelumnya bahwa, hadis yang sampai kepada kita telah melalui proses sejarah yang sangat panjang. Pada zaman Nabi saw. penelitian terhadap hadis belum dilakukan. Padahal, fakta sejarah membuktikan bahwa penulisan hadis-hadis sudah terealisasi ketika itu.<sup>6</sup> Diantara sahabat yang menulis hadis, misalnya; Abdullah ibn ‘Amr (w. 65 H.), Abdullah ibn Mas’ud (w. 68 H.), dan lain-lain. Sejak wafatnya Nabi saw.(11 H./523 M.), penulisan dan periwayatan hadis tetap dilanjutkan oleh para sahabat dan tabi’in. Pada zaman kekhalifahan Abu Bakar (632-634 M.) dan ‘Umar (634-644 M.) periwayatan hadis dilakukan dengan sangat hati-hati. Untuk masa berikutnya, yakni kekhalifahan Usman (644-656 M.) dan Ali (656-661 M.), periwayatan hadis semakin dikurangi, karena fokus perhatian utama di masa ini adalah penulisan dan pe-meliharaan al-Qur’an.

Pada mulanya Ilmu *Takhrij al-Hadis* tidak dibutuhkan oleh para Ulama dan peneliti Hadis, karena pengetahuan mereka tentang sumber Hadis ketika itu sangat luas dan baik. Dan bahkan apabila dihadapan seorang Ulama dibacakan sebuah Hadis tanpa menyebutkan sumber aslinya, Ulama tersebut dengan mudah dapat menjelaskan sumber aslinya. Penguasaan para ulama terdahulu terhadap sumber-sumber hadis begitu luas sekali, sehingga mereka tidak merasa sulit jika

Sumber-sumber hadis begitu luas sekali, sehingga mereka tidak merasa sulit jika disebutkan suatu hadis untuk mengetahuinya dalam kitab-kitab hadis. Ketika semangat belajar sudah melemah, mereka kesulitan mengetahui tempat-tempat hadis yang dijadikan sebagai rujukan para penulis dalam ilmu-ilmu syar’i. Maka

---

<sup>6</sup>Memang ada riwayat yang diperoleh bahwa Nabi pernah melarang sahabatnya menulis hadis. Tetapi ditemukan pula riwayat lain bahwa Nabi pernah memerintah sahabatnya menulis hadis. Kedua riwayat yang tampak bertentangan ini (kontroversi), setelah dikompromikan, hasilnya adalah; ternyata Nabi telah member restu kepada sahabat tertentu untuk melakukan kegiatan penulisan hadis. Uraian lebih lanjut lihat M.Syuhudi Ismail, *Hadis Nabi Yang Tekstual dan Kontekstual; Telaah Ma’ani al-Hadits tentang Ajaran Islam yang Unaniversal, Temporal dan Lokal* (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1994),h. 74-75.

sebagian ulama bangkit dan memperlihatkan hadis-hadis yang ada pada sebagian kitab dan menjelaskan sumbernya dari kitab-kitab hadis yang asli, menjelaskan metodenya, dan menerangkan hukumnya dari yang shahih atas yang dhaif, lalu muncullah apa yang dinamakan dengan kutubu at-takhrij.<sup>7</sup>

Penguasaan tentang Ilmu Hadis penting, bahkan suatu kemestian bagi setiap ilmuan yang berkecimpung di bidang ilmu-ilmu kesyariahan, khususnya yang menekuni bidang ilmu hadis. Dengan mempelajari kaidah-kaidah dan metode Takhrij, seorang akan dapat mengetahui bagaimana cara untuk sampai kepada suatu Hadis di dalam sumber aslinya. Kitab-kitab hadis yang telah disusun oleh para ulama periwayat hadis cukup banyak jumlahnya, dan metode penyusunan kitab-kitab himpunan tersebut ternyata tidak seragam. Masing-masing mukharrij memiliki metode sendiri-sendiri, baik dalam penyusunan sistematika dan topik yang dikemukakan oleh hadis yang dihimpunnya, maupun kriteria kualitas hadisnya masing-masing. Karenanya tidaklah mengherankan, bila masa sesudah kegiatan penghimpunan hadis itu, ulama menilai dan membuat kriteria tentang peringkat kualitas kitab-kitab himpunan hadis tersebut.<sup>8</sup>

Dalam kriteria yang beragam terhadap hadis-hadis yang dihimpun dalam kitab-kitab hadis tersebut, maka kualitas hadisnya tidak selalu sama. Untuk mengetahui apakah hadis-hadis yang termuat dalam berbagai kitab himpunan itu berkualitas shahih atau tidak shahih, diperlukan kegiatan penelitian. oleh karena itu langkah awal dalam penelitian hadis adalah *takhrij*. Ketika para Ulama mulai merasa kesulitan untuk mengetahui sumber dari suatu Hadis, yaitu setelah berjalan beberapa periode tertentu, dan setelah berkembangnya karya-karya Ulama dalam bidang Fiqhi, Tafsir dan sejarah, yang memuat Hadis-hadis Nabi saw yang kadang-kadang tidak menyebutkan sumbernya, maka

---

<sup>7</sup>Manna’ Al-Qaththan, *Mabahas fii Ulum al-Hadis*, terj. Mifdhol Abdurrahman, *Pengantar Studi Ilmu Hadis*, (Cet. IV; Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2009), h.189

<sup>8</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h.19

Ulama Hadis terdorong untuk melakukan *Takhrij* terhadap karya-karya tersebut. Mereka menjelaskan dan menjelaskan dan menunjukkan sumber asli dari Hadis-hadis yang ada, menjelaskan metodenya dan menetapkan kualitas Hadis sesuai dengan statusnya.

## 2. Metode Takhrij

Menelusuri hadis tidak semudah menelusuri ayat al-Quran karena menelusuri ayat al-Quran cukup dengan sebuah kamus al-Quran, misalnya kitab *al-mu'jam al-Mufahras li Alfazh al-Quran al-Karim* yang disusun oleh Muhammad Fuad Abd Al-Baqi dengan kitab al-Quran sebagai rujukan. Berbeda dengan menelusuri hadis, karena terhimpun dalam berbagai kitab sehingga lebih sulit untuk menelusurinya dan tidak cukup hanya mempergunakan sebuah kamus dan sebuah kitab hadis sebagai rujukan, selain itu belum ada sebuah kamus yang dapat memberi petunjuk untuk mencari hadis yang dimuat oleh seluruh kitab hadis yang ada.<sup>9</sup>

Oleh karena itu menelusuri hadis dalam kitab-kitab hadis yang telah disusun oleh para ulama hadis untuk mengetahui kejelasan hadis beserta sumber-sumbernya, ada beberapa metode takhrij yang dapat dipergunakan oleh mereka yang akan menelusurinya.

Di dalam melakukan takhrij Hadis, secara umum sesuai dengan cara ulama mengumpulkan hadis-hadis, maka metode takhrij hadis disimpulkan dalam lima macam metode:

- Takhrij menurut lafal pertama matan hadis
- Takhrij menurut lafal-lafal yang terdapat dalam matan hadis
- Takhrij menurut perawi hadis pertama/atharaf
- Takhrij menurut tema hadis
- Takhrij menurut klasifikasi (status/kedudukan) hadis<sup>10</sup>

<sup>9</sup>H.M. Noor Sulaiman PL, *Antologi Ilmu Hadis*, (Cet. II; Jakarta: Gaung PersadaPress Jakarta, 2009), h. 158

<sup>10</sup>Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Tharqu Tahriju Hadis Rasulallah Shallallahu Alihi Wasallam*, ter. H.S. Agil Husain Munawwar dan H. Ahmad Rifqi Muchtar, *Metode Takhrij Hadis*, (Cet.I; Semarang: Dina Utama, 1994), h. 15

f. Takhrij al- Hadits dengan komputer melalui CD Room Hadis

### a. Takhrij Menurut lafal pertama yang terdapat dalam Hadis

Penggunaan metode ini tergantung dari lafal pertama matan hadis. Berarti metode ini juga memodifikasi yang lafal pertamanya sesuai dengan urutan huruf-huruf hijaiyah, seperti hadis-hadis yang huruf pertamanya *alif, ba, ta* dan seterusnya. Suatu keharusan bagi yang akan menggunakan metode ini untuk

mengetahui dengan pasti lafal-lafal pertama dari hadis-hadis yang akan dicarinya. Setelah itu ia melihat huruf pertamanya melalui kitab-kitab takhrij yang disusun dengan metode ini, demikian pula huruf kedua dan seterusnya. Sebagai contoh hadis yang berbunyi:

مَنْ عَشَّنَا فَلَيْسَ مِنَّا

Langkah untuk mencarinya dengan menggunakan metode ini adalah sebagai berikut:

- Lafal pertamanya dengan membukanya pada bab *mim* ( م ), maka dibuka kita-kitab Hadis yang disusun berdasarkan metode pada bab *mim*.
- Kemudian mencari huruf kedua *nun* ( ن ) setelah *mim* tersebut.
- Huruf-huruf selanjutnya adalah *ghain* ( غ ) lalu *syin* ( ش ) serta *nun* ( ن )
- Dan begitu seterusnya sesuai dengan urutan huruf-huruf hijaiyah pada lafal-lafal matan hadis.

Dan diantara kitab-kitab takhrij yang dikarang dengan menggunakan metode ini adalah *al Jami' al Kabir* karangan Imam Suyuthi dan *al jami' al Azhar* oleh al Manawi<sup>11</sup>

Kitab kamus hadis atau *Mu'jam al-hadis* merupakan kebutuhan pokok dalam mentakrij hadis. Kamus-kamus hadis, telah banyak beredar di kalangan masyarakat dengan berbagai model penyajiannya. Oleh sebagian masyarakat tampaknya masih merasakan sulit dalam mempergunakan kamus-kamus hadis dalam rangka mentakrij hadis. Oleh karena itu, untuk mengatasi kesulitan-kesulitan sebagai mana yang

<sup>11</sup>Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Tharqu Tahriju Hadis Rasulallah Shallallahu Alihi Wasallam*, h. 18.



2. Sunan Abi Daud, pada *Kitab Shalat* bab 242; dan *Kitab Malahin* bab 17
3. Sunan at-Tumuzi, *Kitab Fitana* bab 11
4. Sunan an-Nasa'i, *Kitab Iman*, bab 17
5. Sunan Ibnu Majah, *Kitab Iqamah*, bab 155 dan *Kitab Fitana* bab 20
6. Musnad Ahmad bin Hanbal, juz III halaman 10, 20, 49 dan 52.<sup>14</sup>

Apabila akan dilakukan penelitian, maka semua riwayat yang dikemukakan oleh keenam kitab di atas perlu dikutip secara cermat. Tentu saja untuk menghindari adanya riwayat yang tidak tercakup, kegiatan takhrij dengan mengacu kepada lafal-lafal yang lain yang terdapat dalam matan yang sama perlu dilakukan.

### c. Takhrij menurut perawi hadis pertama/ atharaf

Metode takhrij yang ketiga ini berlandaskan pada perawi pertama suatu hadis, baik perawi tersebut dari kalangan sahabat bila sanad hadisnya bersambung kepada nabi (mutashil), atau dari kalangan tabi'in bila hadis itu mursal. Para

penyusun kitab-kitab takhrij dengan metode ini mencantumkan hadis-hadis yang diriwayatkan oleh setiap perawi pertama, sahabat atau tabi'in. sebagai langkah awal ialah mengenal terlebih dahulu perawi pertama setiap hadis yang akan kita takhrij melalui kitab-kitabnya. Langkah selanjutnya mencari nama perawi pertama tersebut dalam kitab-kitab itu, dan kemudian mencari hadis yang kita inginkan diantara hadis-hadis yang tertera dibawah nama perawi pertamanya itu. Bila kita telah menemukannya, maka kita akan mengetahui pula ulama hadis yang meriwayatkannya<sup>15</sup>

Pada garis besarnya kitab-kitab takhrij yang disusun berdasarkan metode ketiga ini terbagi dua bagian yaitu:

1. Kitab-kitab *al-Atharaf* diantaranya:
  - a. *Athraaf al-Shahihain*, karangan al-Hafizh Imam Abu Mas'ud Ibrahim bin

Muhammad bin 'Ubaid al-Dimasyqy wafat tahun 400 H.

- b. *Athraaf al-Shahihain*, Karangan al-Hafizh Imam Khalaf bin Hamadun al-Washithy wafat tahun 401 H.
- c. *Athraaf al-Kutub al-Sittah*, karangan al-Hafizh Syams al Din abu al-Fadhly Muhammad bin Thahir bin Ahmad al-Maqdisi, dikenal dengan nama ibnu al-Qaysarany wafat tahun 507 H.

2. Kitab-kitab *Musnad* diantaranya:

- a. *Musnad Ahmad bin Hanbal*
- b. *Musnad Al-Humaidy*
- c. *Musnad Abi Daud al-Thayaalisi*
- d. *Musnad al-Bukhari al-Kabir*
- e. *Al-Musnad al-Kabir 'Ala al-Rijaal li Muslim bin al-Hajjaj*<sup>16</sup>

### d. Takhrij menurut tema hadis

Takhrij metode ini dipakai jika telah diketahui topik dan objek pembahasan hadis, maka untuk mentakhrijnya dapat dibantu dengan karya-karya hadis yang disusun berdasarkan bab-bab dan judul-judul. Cara ini banyak dibantu dengan kitab *Miftah Kunuz As Sunnah* yang disusun oleh Dr. A.J. Wensink yang berisi daftar isi hadis yang disusun berdasarkan judul-judul pembahasan. Kitab ini mencakup daftar isi untuk 14 kitab sebagai berikut:

1. *Shahih al-Bukhariy*
2. *Shahih Muslim*
3. *Sunan Abu Dawud*
4. *Sunan al-Turmuziy*
5. *Sunan al-Nasa'iy*
6. *Sunan Ibn Majah*
7. *Sunan al-Darimiy*
8. *Muwaththa' Malik*
9. *Musnad Ahmad bin Hanbal*
10. *Musnad Abi Dawud al-Thayalisiy*
11. *Musnad Zaid bin 'Aly*
12. *Sirat Ibn Hisyam*
13. *Magazaiy al-Waqidi*
14. *Thabaqat Ibn Sa'd*

hadis yang terkenal yaitu : kesembilan macam kitab yang menjadi rukan mu'jam (*Kutubu Tis'ah*) ditambah lagi dengan *Musnad Zaid bin 'Ali*, *Musnad Aib Daud at-Tayalisi*,

<sup>14</sup>A.J. Wensink, *Al-Mu'jam Al-Mufahras li Alfadzi al-Hadits An-Nabawi* (Leiden E.J. Brill, 1936) Juz VI, h. 558

<sup>15</sup>Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Tharqu Tahriju Hadis Rasulallah Shallallahu Alihi Wasallam*, h. 78

<sup>16</sup>Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Tharqu Tahriju Hadis Rasulallah Shallallahu Alihi Wasallam*, h. 79

*Thabaqat ibn Sa'ad*, *Sirah ibn Hisyam* dan *Maqazi al-Waqidi*.<sup>17</sup>

Data yang dimuat oleh kitab *Miftah Kunuz As Sunnah* tersebut memang sering tidak lengkap begitu juga topik yang dikemukakannya. Walaupun begitu kitab kamus tersebut cukup membantu untuk melakukan kegiatan takhrij hadis berdasarkan topik masalah. Untuk melengkapi data yang dikemukakan oleh kitab kamus itu, dapat dipakai sejumlah kitab himpunan hadis yang disusun berdasarkan topik masalah misalnya *Muntakhab Kanzil 'Ummah* susunan 'Ali bin Hisam ad-Din al-Mutqi, yang kitab rujukannya lebih dari 20 macam kitab.<sup>18</sup>

Dalam kitab *Miftah*, nama dan beberapa hal yang berhubungan dengannya dikemukakan dalam bentuk lambang. Berikut ini dikemukakan maksud lambang yang dipakai dalam kitab *Miftah*:

- بخ : *Shahih al-Bukhariy*, terbagi beberapa kitab, tiap kitab terbagi beberapa bab  
 مس : *Shahih Muslim*, terbagi beberapa kitab, tiap kitab terbagi beberapa bab  
 بد : *Sunan Abu Dawud*, terbagi beberapa kitab, tiap bab terdiri beberapa sub  
 تر : *Sunan al-Turmuziy*, terbagi beberapa kitab, tiap bab terdiri beberapa bab  
 نس : *Sunan al-Nasaiy*, terbagi beberapa kitab, tiap bab terdiri dari beberapa bab  
 مج : *Sunan Ibn Majah*, terbagi beberapa kitab, tiap bab terdiri beberapa bab  
 مي : *Sunan al-Darimi*, terbagi beberapa kitab, tiap bab terdiri beberapa bab  
 ما : *Muwatta' Malik*, terbagi beberapa kitab, tiap bab terdiri beberapa hadi  
 : *Musnad Zaid bin 'Aliy*, hadis-hadisnya beragam dan nomor yang menunjuki hadis  
 عد : *Thabaqat Ibn Sa'ad*, terbagi beberapa jilid, sebagiannya mempunyai bagian-bagian dan nomor penunjuk halaman  
 حم : *Musnad Ahmad bin Hanbal*, terbagi beberapa jilid dan nomor penunjuk halaman tiap jilid

ط : *Musnad al-Thayalisiy*, memuat bermacam-macam hadis dan nomor penunjuk hadis

ءش : *Sirat Ibn Hisyam*, nomor petunjuk halaman

قد : *Magazi al-Waqidiy*, nomor petunjuk halaman

ك : Kitab

ب : Bab

ح : Hadis

ص : Halaman

جا : Jilid

ق : bagian

قا : Bandingkan yang sebelumnya dengan sesudahnya

م م م : Di atas bilangan dari arah kiri menunjukkan hadis terulang beberapa kali. Nomor kecil di atas bilangan dari arah kiri menunjukkan hadis di ulang seperlunya pada halaman itu, atau pada bab itu.<sup>19</sup>

Contoh penggunaan lambang-lambang tersebut di atas, berikut ini penulis kemukakan penjelasannya, dengan mengutip salah satu data dari kitab *Miftah Kunuz al-Sunnah* yakni:

بخ-ك ب ق  
 مس-ك حا و

تر-ك ب و

حم-ثاني ص و ثالث ص و و و جامس<sup>20</sup>

Data yang ditampilkan kitab *Miftah* ini, memberikan informasi bahwa; hadis yang ditelusuri terdapat dalam kitab sumber sebagai berikut:

- 1) *Sahih al-Bukhariy*, kitab ke 78 bab ke 12 dan bandingkan dengan bab 13.
- 2) *Sahih Muslim*, kitab ke 54 hadis ke 16, 17 dan 20-22.
- 3) *Sunan al-Turmuziy*, kitab ke 25 bab ke 9 dan 49.
- 4) *Musnad Ahmad bin Hanbal*, juz ke 2 halaman ke 189 dan 484 dan juz ke 3 halaman 156, 229, 247, 266 serta juz ke 5 halaman 279.

<sup>17</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 49.

<sup>18</sup>M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi*, h. 49-50.

<sup>19</sup>Lihat *ibid.*, h. ١٠٠. Dapat pula dilihat lambing-lambang tersebut di atas sesuai dengan urutan abjad/alfabetis dalam M. Syuhudi Ismail, *Cara Praktis Mencari Hadis* (Cet. I:Jakarta: Bulan Bintang, 1991)h. 64-65.

<sup>20</sup>Data ini dapat dilihat Arnold John Wensinck, *A Hanbook ... op. cit.*, h. 158.

Cara mentakhrij hadis melalalui kitab Miftah adalah sebagai berikut;

(1). Hadis yang akan ditakhrij hadis melalui kitab Miftah adalah sebagai berikut;

... ثلاثة دعوات مستجابات . . .

Tema pokok yang terkandung dalam potongan matn di atas adalah; Do'a-do'a yang dikabulkan Allah.

(2). Menelusuri kitab Miftah pada term الدعاء . Dari sini, kitab Miftah memberikan data sebagai berikut:

... ثلاثة دعوات مستجابات . . .

مج - ك ب

ز - ح

حم - ثا ص 258

Artinya:

Matn hadis . . . ثلاثة دعوات مستجابات . . . dapat ditemui dalam; 1) Sunan al-Turmuziy pada kitab 35 nomor urut bab 7 dan 50. 2) Sunan Ibn Majah pada kitab 34 nomor urut bab 11, 3) Musnad Zaid bin Hanbal pada juz 2 halaman 258, 434, 445, 448, 518, 523 dan pada juz 4 halaman 154.

Setelah memahami maksud data di atas, maka selanjutnya adalah;

(3). Menelusuri hadis-hadis pada kitab-kitab sumber sesuai dengan petunjuk, kemudian dikemukakan hadis-hadisnya secara lengkap sanad dan matn, misalnya susunan sanad dan redaksi matn Sunan al-Turmiziy sebagai berikut

حد ثنا محمد بن بشار حد ثنا ابو عاصم حد ثنا احجاج ا لصواف عن يحيى بن ابي كثير عن ابي جعفر عن ابي هريرة رضي الله عنه قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاث دعوات مستجابات دعوة المظلوم ودعوة المسافر ودعوة الوالد على ولده (رواه الترمذي) .<sup>21</sup>

Artinya:

'Iman al-Turmuziy berkata; Muhammad bin Basyar memberitakan kepada kami, dari Abu 'Asim memberitakan dari al-hajjaj al-sawaf, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Ja'far dari Abu Hurayrah berkata; Rasulullah saw. Bersabda ;Tiga macam do'a yang dikabulkan oleh Allah, yaitu;

do'anya orang teraniaya, do'anya orang musafir, do'anya orang tua untuk anaknya. (HR. al-Turmuziy)

حد ثنا علي بن حجر اخبرنا اسمعيل بن ابراهيم عن هشام الدستواي عن يحيى بن ابي كثير عن ابي جعفر عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاث دعوات مستجابات لا شك فيهن دعوة المظلوم ودعوة المسافر ودعوة الوالد على ولده . (رواه الترمذي)

Artinya:

'Iman al-Turmuziy berkata; 'Ali bin Hajar memebertakan kepada kami, dari Isma'il bin Ibrahim, dari Hisyam al-Dustuwa'ay, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Nabi saw..bersabda; Tiga macam do'a yang dikabulkan oleh Allah, yaitu; do'anya orang teraniaya, do'anya orang musafir, do'anya orang tua untuk anaknya. (Doa' mereka ini dikabulkan oleh Allah), tanpa diragukan lagi. (HR. al-Turmuziy)

Selanjutnya susunan sanad dan redaksi matn dalam Sunan Ibn Majah

حد ثنا بكر حد ثنا عبد الله بن بكر السهمي عن هشام الدستواي عن يحيى بن ابي كثير عن ابي جعفر عن ابي هريرة قال قال رسول الله صلى الله عليه وسلم ثلاث دعوات يستجاب لهن لا شك فيهن دعوة المظلوم ودعوة المسافر ودعوة الوالد لولده . (رواه ابن ماجه).

Artinya:

'Iman ibn Majah berkata; Abu Bakar menceritakan kepada kami, berkata; Abdullah bin Bakr al-Sahmiy menceritakan kepada kami, berkata, dari Hisyam al-Dustuwa'ay, dari Yahya bin Abi Katsir, dari Abi Ja'far dari Abu Hurayrah berkata ; Rasulullah saw. bersabda; tiga macam do'a yang dikabulkan oleh Allah, tidak ada keraguan di dalamnya, do'anya orang tua untuk anaknya. (HR.Ibn Majah)

Untuk selanjutnya dikutip lagi hadis lengkap susunan sanad dan matnnya dari Musnad Zaid bin 'Ali, Musnad Ahmad bin Hanbal. Dengan melakukan prosedur takhrij seperti ini secara baik dan benar, berarti proses pentakhrijan metode tematik ( takhroj al-hadits bi al-maudu'i) dengan alat bantu kitab Miftah Kunuz al- Sunnah telah selesai.

<sup>21</sup>Abu Isa Muhammad bin Saurah al-Turmuziy, Sunan al-Turmuzi jilid V (Bairut: Dar al-Fikr, 2989), h. 164.

**e. Takhrij menurut klasifikasi jenis hadis(status/kedudukan)**

Metode yang kelima ini adalah metode yang memperkenalkan suatu hal yang baru berkenaan dengan upaya para ulama yang telah menyusun dan menghimpun hadis-hadis berdasarkan statusnya. Kitab-kitab sejenis ini sangat membantu sekali dalam proses pencarian hadis berdasarkan statusnya, seperti hadis-hadis *Qudsi*, hadis-hadis *Masyhur*, hadis-hadis *Mursal* dan lain-lain. Dengan membuka kitab-kitab hadis seperti ini berarti kita telah melakukan takhrij hadis.<sup>22</sup>

Kitab-kitab yang disusun menurut metode ini diantaranya:

1. Hadis-Hadis Mutawatir seperti : *al-Azharu al Mutanatsirah fi al ahbari Mutawatirah* karangan Suyuthi
2. Hadis-hadis Masyhur seperti: *al Maqashidu al-Hasanah* karangan Sakhawi
3. Hadis-hadis Qudsi seperti: *al Ittihafatu al Saniyyatu fi al Ahaditsu al-Qudsiyyah* karangan al-Madani
4. Hadis-hadis Mursal seperti: *al Maraasilu* karangan Abu Daud<sup>23</sup>

**f. Takhrij al-Hadits Dengan Komputer Melalui CD Room Hadis**

Mencari hadis dengan menggunakan perangkat computer, disebut pula sebagai kegiatan *takhrij* hadis. Untuk tujuan itu, diperlukan alat bantu berupa CD Room Hadis yang telah banyak beredar di kalangan masyarakat tertentu. *Takhrij al- hadits* dengan menggunakan CD Hadis tersebut, dapat dilakukan melalui beberapa cara, dan dengan ketentuan bahwa terlebih dahulu akan ditawarkan pilihan kitab rujukan yang dikehendaki. Dalam hal ini CD hadis yang tersedia membatasi pada Sembilan kitab (*al-kutub al-tis'ah*) sebagaimana yang menjadi rujukan Mu'jam al- Mufahras karya A. J. Wensinck yang telah disebutkan.

**3. Tujuan dan Manfaat Takhrij Hadis**

<sup>22</sup>Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Tharqu Tahriju Hadis Rasulallah Shallallahu Alihi Wasallam*, h. 195.

<sup>23</sup>Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Tharqu Tahriju Hadis Rasulallah Shallallahu Alihi Wasallam*, h. 196.

Takhrij Hadis bertujuan untuk menunjukkan sumber hadis-hadis yang menerangkan ditolak atau diterimanya hadis-hadis tersebut. Sedangkan manfaat dalam melakukan takhrij hadis banyak sekali. Dengan adanya takhrij hadis kita dapat sampai kepada perbendaharaan-perbendaharaan Sunnah Nabi. Karena tanpa keberadaan takhrij seseorang tidak mungkin akan dapat mengungkapkannya. Diantara kegunaan takhrij ialah;

1. Takhrij memperkenalkan sumber-sumber hadis, kitab-kitab asal di mana suatu hadis berada beserta ulama yang meriwayatkannya.

Takhrij dapat menambah perbendaharaan sanad hadis-hadis melalui kitab-kitab yang ditunjukinya. Semakin banyak kitab-kitab asal yang memuat suatu hadis, semakin banyak pul perbendaharaan sanad yang kita miliki.

1. Takhrij dapat memperjelas keadaan sanad. Dengan membandingkan riwayat-riwayat hadis yang banyak itu maka dapat diketahui apakah riwayat tersebut munqathi, mudhal dan lain-lain. Demikian pula dapat diketahui apakah status riwayat tersebut shahih, dhaif dan sebagainya.
2. Takhrij memperjelas hukum hadis dengan banyaknya riwayat. Terkadang kita dapatkan suatu hadis dhaif melalui satu riwayat, namun dengan takhrij kemungkinan kita akan dapati riwayat lain yang shahih. Hadis yang shahih itu akan mengangkat hukum hadis yang dhaif tersebut kederajat yang lebih tinggi.
3. Dengan takhrij kita dapat mengetahui pendapat-pendapat para ulama sekitar hukum hadis.
4. Takhrij dapat memperjelas perawi hadis yang samar. Karena terkadang kita dapati seorang perawi yang belum ada kejelasan namanya, seperti Muhammad, Khalid dan lain-lain. Dengan adanya takhrij kemungkinan kita akan dapat mengetahui nama perawi yang sebenarnya secara lengkap.

5. Takhrij dapat memperjelas perawi hadis yang tidak diketahui namanya melalui perbandingan diantara sanad-sand.
6. Takhrij dapat menghilangkan kemungkinan terjadinya percampuran riwayat.
7. Takhrij dapat menghilangkan hukum *Syadz* (kesendirian riwayat yang menyalahi riwayat *tsiqat*) yang terdapat pada suatu hadis melalui perbandingan riwayat.
8. Takhrij dapat membedakan hadis yan mudraj ( yang mengalami penyusupan sesuatu) dari yang lainnya.
2. Takhrij dapat mengungkapkan keraguraguan dan kekeliruan yang dialami oleh seorang perawi.
3. Takhrij dapat mengungkap hal-hal yang terlupakan atau diringkas oleh seorang perawi.
4. Takhrij dapat membedakan antara proses periwayatan yang dilakukan dengan lafal dan yang dilakukan dengan makna
5. Takhrij dapat menjelaskan sebab-sebab timbulnya hadis. Diantara hadis ada yang timbul karena perilaku seseorang atau kelompok. Melalui perbandingan sanad-sanad yang ada maka "*asbab wurud*" dalam hadis tersebut akan dapat diketahui dengan jelas.<sup>24</sup>

Jadi secara singkat, dengan melakukan takhrij hadis maka kita dapat mengumpulkan berbagai sanad dari sebuah hadis dan mengumpulkan berbagai redaksi dari sebuah matan hadis. Karena mengetahui hadis-hadis tersebut di dalam buku-buku sumbernya yang asli, sekaligus untuk mengetahui *sanad-sanadnya*, dan hal ini akan memudahkan untuk melakukan penelitian *sanad* dalam rangka mengetahui status dan kualitasnya.

Kebutuhan ini akan sangat dirasakan ketika menyadari bahwa sebagian para penyusun kitab-kitab dalam bidang Fiqhi, Tafsir dan Sejarah yang memuat hadis-hadis Nabi saw, tidak menuliskan hadis tersebut secara sempurna, kadang mereka hanya meringkas hadis tersebut pada bagian-bagian

yang mereka perlukan saja tanpa mengetahui statusnya hadis itu *Marfu'*, *Mauquf* atau *Maqthu*. Di antara mamfaat *takhrij* hadis yang paling esensial ada tiga yaitu:

1. Takhrij memberikan informasi hadis lengkap sanad dan matnnya dari ktas sumber asli.
2. Takhrij dapat memperjelas keadaan sanad dan matn hadis. Dengan membandingkan sanad-sanad dan matn-matn hadis, akan bermuara pada penentuan akhir kualitas hadis.
3. Takhrij dapat memeperjelas periwayat hadis yang samar (mubham).

### KESIMPULAN

Berdasarkan dari pembahasan tersebut di atas maka penulis menarik beberapa kesimpulan yaitu:

1. Pengertian Takhrij Hadis adalah penelusuran atau pencarian hadis pada berbagai kitab sebagai sumber asli dari hadis yang bersangkutan, yang didalam sumber itu dikemukakan secara lengkap matan dan sanad hadis yang bersangkutan
2. Metode penyusunan kitab-kitab himpunan hadis para mukharrij memiliki corak dan metode sendiri-sendiri. . Karenanya masa sesudah kegiatan penghimpunan hadis itu, ulama menilai dan membuat kriteria tentang peringkat kualitas kitab-kitab himpunan hadis tersebut. Untuk mengetahui apakah hadis-hadis yang termuat dalam berbagai kitab himpunan itu berkualitas shahih atau tidak shahih, diperlukan kegiatan penelitian. oleh karena itu langkah awal dalam penelitian hadis adalah *takhrij*.
3. Secara umum sesuai dengan cara ulama mengumpulkan hadis-hadis, maka metode takhrij hadis disimpulkan dalam lima macam metode:
  - a. Takhrij menurut lafal pertama hadis
  - b. Takhrij menurut lafal-lafal yang terdapat dalam hadis
  - c. Takhrij menurut perawi hadis pertama/atharaf

<sup>24</sup>Abu Muhammad Abdul Mahdi bin Abdul Qadir bin Abdul Hadi, *Tharqu Tahriju Hadis Rasulullah Shallallahu Alihi Wasallam*, h. 4-6.

- d. Takhrij menurut tema hadis
  - e. Takhrij menurut klasifikasi jenis hadis (status/kedudukan)
  - f. Takhrij al-Hadits dengan komputer melalui CD Room Hadis.
4. Dengan melakukan Takhrij Hadis maka kita dapat memperoleh manfaat yang sangat banyak sekali terutama bagi orang yang ingin menggeluti dan mendalami hadis. Yang secara singkat manfaatnya ialah kita dapat mengumpulkan berbagai sanad dari sebuah hadis dan mengumpulkan berbagai redaksi dari sebuah matan hadis.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Munawwar, Metode Takhrij Hadis, Semarang: Dina Utama, 1994.
- Abū Dāwūd, Sulaimān bin al-Asyasy as-Sijistāniy, Sunan Abū Dāwūd, Beirut: Dār al-Taʿsīl, 2015.
- Al-Dhahabi, Syamsuddin Abī Abdullah, Tahzib al-Al-Kamāl fi Asmāʾ al-Rijal, Kairo: al-Faruq al-Hadisiyyah, 2004.
- Al-Dhahabi, Abī Abdullah Muḥammad bin Aḥmad bin Utsmān Mijan al-Iʿtidal, Beirut: Dār al-Maʿrifah, 2009.
- Aḥmad, Abī Abdurrahmān bin Suaib, Kitab al-Mujtaba Markaj al-Bukus: Dār at-Tasil 2012.
- Aḥmad, Al-Imām ibn Ḥambal, Musnad al-Imām Aḥmad ibn Ḥambal, Beirut: Muʿassasah al-Risālah, 2001.
- Al-Bukhārī, Abū Abdullāh Muḥammad bin Ismāil, Ṣaḥīḥ al-Bukhārī, Beirut: Dār at-Tashil, 2012.
- Al-Dārimiy, Abū Muḥammad Abd Allāh ibn Abd ar-Rahmān, Musnad al-Dārimiy, Kairo: Dār al-Mughnī, 2014.
- Al-Dārimiy, Abū Muḥammad Abd Allāh ibn Abd ar-Rahmān al-Faḍhl, Sunan ad-Dārimiy, Riyadh: Dār al- Mughnī, 1420 H.
- Al-Tirmizī, Abū Īsa Muḥammad ibn Īsa ibn Saurah, Sunan al-Tirmizī, Kairo: Dār al-Taʿsīl, 2016.
- Al-Mizzi, Jamaludīn Abī al-Ḥajjaz Yūsuf, Tahzib al-Kamāl fi Asmāʾ ar-Rijāl, Beirut: Dār- Al-Kitab al-Alamiyah, 1993.
- Al-Nasāʿi, Abū Abd al-Rahmān Aḥmad ibn Syuʿaib, Sunan al-Nasāʿiy, Kairo: Dār al-Taʿsīl, 2012.
- Al-Tahhan, Mahmud, Metode Takhrij al-Hadith, Surabaya: Imtiyaz, 2015.
- Al-Shiddiqi, Hasby, Koleksi Hadis-Hadis Hukum, Bandung: PT.al-Maʿarif, 1974.
- Al-Thahan, Mahmud, Ushul at-Takhrij wā dirāsah al-Asānīd, Riyadh: Maktabah al-Maʿarif, 1996.
- An-Nawawī, Imām, Tanqīḥ al-Qaūl, Bab Fadhilatul Jumʿat, Sanqāfurah: al-Haramain.
- As-Syafiʿi, Abī al-Qosim Ali bin Hasan bin Hibbatullah bin Abdullah, Tarikh Madinah Damsiyq, Beirut: Dār al-Fikr, 1996.
- At-Thabrani, Al-Imām al-Hafidz Abī al-Qosim Sulaimān bin Aḥmad bin Ayyub al-Lahmi, Al-Muʿjam al-Aushath, Beirut: al-Hidāyah 2015.
- Al-Thahhan, Mahmud, Dasar-Dasar Ilmu Hadis, Jakarta: Ummul Quro, 2017.
- Ibnu Asakir, Tarikh Damsiyq, Beirut: Dār al-Fikr 1995.
- Ibn Mājah al-Qazwīniy, Abū Abd Allāh Muḥammad ibn Yazīd, al-Sunan, Kairo: Dār al-Taʿsīl, 2014.
- Jauhari, Wildan, Biografi Imām Aḥmad bin Ḥambal, Jakarta: Rumah Fiqih, 2018.
- Khaeruman, Badri, Otentisitas Hadis, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- La Eda, Maulana, 100 Ulama Nusntara, Solo: Aqwam, 2020.
- Mahmudin, Panduan Amalan Hari Jumʿat, Yogyakarta: Mutiara Media, 2008.
- Mālik ibn Anas ibn Mālik ibn Āmir, Al-Muaṭṭaʾ, Abu Dabi: Muʿassasah Zaid ibn Sulṭan, 2004.
- Musaddad, Endad, Ilmu Rijal al-Hadis, Serang: IAIN SMHB, 2016.
- Nāsib al-Rifāʿi, Muhāmmad, Ringkasan Tafsir Ibnu Katsir, Jakarta: Gema Insani Press, 2000.
- Rahman, Fatchur, Ikhtisar Mushthalahul Hadits, Bandung: al-Maʿarif, 2012.
- Ranuwijaya, Utang, Ilmu Hadis, Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996.
- Romli, Chodry, permasalahan hari jumʿat, Surabaya: Pustaka Progresif, 1996.

- Suryadi, Metodologi Ilmu Rijalilhadis, Yogyakarta: Madani Pustaka Hikmah, 2003.
- Sya'roni, Usman, Otentisitas Hadis, Jakarta: Pasar Minggu, 2008.
- Syekh Nawawi, Tanqīh al-Qoūl, Jakarta: Wali Pustaka, 2019.
- Wajdi, Firdaus & Luthfi Arif, Super Berkah Shalat Jum'at, Jakarta: PT. Mizan Publika, 2008.
- Wensinck, A.J, al-Mu'jam al-Mufahras lī alfadz al-Hadis,leiden: E, J.Brill, 1936